

PERAN INVESTASI SEKTOR PERTANIAN DAN INDUSTRI PENGOLAHAN TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI MASA KETIDAKPASTIAN EKONOMI GLOBAL DI INDONESIA

Muhammad Sabyan¹⁾, Faradilla Herlin²⁾

Prodi Ekonomi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Jambi^{1,2)}
Email : sabyanaab@gmail.com¹⁾, herlinfaradilla@gmail.com²⁾

Abstrak

Ketidakpastian ekonomi global yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir, ditandai oleh perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia, konflik geopolitik, fluktuasi harga komoditas, serta tekanan inflasi, memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian nasional Indonesia, khususnya pada sektor ketenagakerjaan. Dalam kondisi tersebut, sektor pertanian dan industri pengolahan dinilai memiliki peran strategis sebagai penopang perekonomian dan penyedia lapangan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran investasi pada sektor pertanian dan industri pengolahan terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia di tengah ketidakpastian ekonomi global. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan analisis deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan terkait, analisis dokumen kebijakan, serta laporan resmi pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi di sektor pertanian dan industri pengolahan berperan penting dalam menjaga stabilitas penyerapan tenaga kerja, terutama di wilayah perdesaan dan kawasan industri. Namun demikian, efektivitas investasi tersebut masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan infrastruktur, kualitas sumber daya manusia, dan ketidakpastian regulasi. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kebijakan investasi yang berorientasi pada penciptaan lapangan kerja dan peningkatan nilai tambah sektor riil.

Kata kunci: *Investasi, Sektor Pertanian, Industri Pengolahan, Penyerapan Tenaga Kerja, Ketidakpastian Ekonomi Global.*

Abstract

Global economic uncertainty in recent years—characterized by a slowdown in world economic growth, geopolitical conflicts, fluctuations in commodity prices, and inflationary pressures—has had a significant impact on Indonesia’s national economy, particularly on the labor market. Under these conditions, the agricultural sector and the manufacturing industry are considered to play a strategic role as pillars of the economy and providers of employment opportunities. This study aims to analyze the role of investment in the agricultural sector and the manufacturing industry in employment absorption in Indonesia amid global economic uncertainty. The research employs a qualitative approach using case study and descriptive analysis methods. Data were collected through in-depth interviews with relevant stakeholders, analysis of policy documents, and official government reports. The findings indicate that investment in the agricultural sector and the manufacturing industry plays an important role in maintaining the stability of employment absorption, especially in rural areas and industrial zones. Nevertheless, the effectiveness of such investment continues to face several constraints, including limited infrastructure, the quality of human resources, and regulatory uncertainty. This study

recommends strengthening investment policies oriented toward job creation and increasing value added in the real sector.

Keywords: *Investment, Agricultural Sector, Manufacturing Industry, Employment Absorption, Global Economic Uncertainty.*

1. PENDAHULUAN

Ketidakpastian ekonomi global yang terus berlangsung hingga akhir tahun 2025 telah menimbulkan tantangan signifikan bagi perekonomian nasional Indonesia. Fenomena tersebut meliputi melambatnya pertumbuhan ekonomi dunia, fluktuasi harga komoditas, gangguan rantai pasok global, hingga tekanan inflasi yang berdampak pada keputusan investasi dan kondisi pasar tenaga kerja. Dalam konteks ini, sektor-sektor strategis seperti pertanian dan industri pengolahan dipandang memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional serta menyerap tenaga kerja di tengah ketidakpastian tersebut.

Sektor pertanian di Indonesia tetap menjadi salah satu lapangan usaha terbesar yang menyerap tenaga kerja. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada Agustus 2025, sektor pertanian menyumbang 28,15 % dari total penyerapan tenaga kerja nasional, menjadikannya sektor dengan kontribusi tenaga kerja terbesar dibanding sektor lain seperti perdagangan dan industri pengolahan. Secara bersamaan, sektor industri pengolahan juga menjadi kontributor signifikan dalam penyerapan tenaga kerja, mencatatkan kontribusi sekitar 13,86 % terhadap total pekerja di Indonesia pada periode yang sama.

Investasi merupakan salah satu instrumen utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Pada tahun 2025, sektor industri agro yang mencakup pengolahan hasil pertanian sebagai bagian dari industri pengolahan, menarik realisasi investasi yang signifikan mencapai Rp11,31 triliun pada semester I/2025, didukung oleh permintaan investor yang kuat. Sektor ini juga berhasil menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, yaitu sekitar 9,8 juta pekerja atau sekitar 50,26 % dari tenaga kerja di industri pengolahan non-migas. Selain itu, ketergantungan Indonesia terhadap sektor-sektor berbasis sumber daya alam menjadikan investasi di sektor pertanian dan industri pengolahan sebagai instrumen penting dalam menjaga ketahanan ekonomi dan sosial. Investasi yang diarahkan pada modernisasi pertanian, pengembangan agribisnis, serta hilirisasi hasil pertanian melalui industri pengolahan tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas dan nilai tambah, tetapi juga berpotensi menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas dan berkelanjutan. Dalam kondisi ketidakpastian ekonomi global, kedua sektor ini relatif lebih resilien dibandingkan sektor lain yang sangat bergantung pada permintaan eksternal dan arus perdagangan internasional. Dalam praktiknya, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi efektivitas investasi dalam menciptakan lapangan kerja, antara lain orientasi investasi yang cenderung padat modal, penerapan teknologi modern yang mengurangi kebutuhan tenaga kerja, serta ketidaksesuaian antara kualitas sumber daya manusia dengan kebutuhan sektor pertanian dan industri pengolahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan nilai investasi belum tentu sejalan dengan peningkatan jumlah tenaga kerja yang terserap.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kualitatif peran investasi sektor pertanian dan industri pengolahan terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia di tengah ketidakpastian ekonomi global. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian ekonomi pembangunan serta menjadi masukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan investasi dan ketenagakerjaan yang lebih inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Investasi dan Pembangunan Ekonomi

Investasi merupakan salah satu faktor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Dalam teori pembangunan ekonomi, investasi berperan sebagai pendorong peningkatan kapasitas produksi dan perluasan kesempatan kerja. Todaro dan Smith (2020) menjelaskan bahwa investasi berfungsi meningkatkan stok modal, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan output serta permintaan terhadap tenaga kerja. Semakin besar investasi yang ditanamkan pada sektor-sektor produktif, maka semakin besar pula potensi penciptaan lapangan kerja yang dihasilkan.

Dalam kerangka teori Harrod–Domar, investasi dipandang sebagai faktor kunci yang menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kapasitas produksi dan permintaan agregat. Investasi tidak hanya menciptakan pendapatan baru, tetapi juga memicu efek pengganda (*multiplier effect*) yang berdampak pada peningkatan kesempatan kerja secara langsung maupun tidak langsung (Jhingan, 2016). Oleh karena itu, negara berkembang seperti Indonesia sangat bergantung pada investasi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan penyerapan tenaga kerja.

Keynes (1936) menegaskan bahwa investasi memiliki peran strategis dalam menciptakan permintaan efektif, yang kemudian mendorong peningkatan produksi dan penyerapan tenaga kerja. Dalam konteks pembangunan ekonomi, investasi yang diarahkan pada sektor riil, khususnya sektor pertanian dan industri pengolahan, cenderung memberikan dampak yang lebih besar terhadap penciptaan lapangan kerja dibandingkan investasi pada sektor non-produktif. Didalam negara Indonesia, investasi di sektor pertanian dan industri pengolahan memiliki karakteristik yang relatif padat karya dan berpotensi menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Hal ini sejalan dengan pandangan Kuncoro (2018) yang menyatakan bahwa investasi sektor riil tidak hanya berfungsi sebagai motor pertumbuhan ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan investasi pada sektor pertanian dan industri pengolahan menjadi sangat relevan, terutama dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global yang berpotensi menekan pasar tenaga kerja.

Sektor Pertanian dalam Penyerapan Tenaga Kerja

Sektor pertanian memiliki karakteristik padat karya dan menjadi sumber penghidupan utama bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Investasi di sektor ini berpotensi meningkatkan produktivitas dan menyerap tenaga kerja, terutama di wilayah pedesaan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2025), sektor pertanian masih menjadi penyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia, sehingga memiliki peran strategis dalam mengurangi pengangguran dan kemiskinan pedesaan.

Todaro dan Smith (2020) menyatakan bahwa investasi di sektor pertanian berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas melalui penyediaan sarana produksi, teknologi pertanian, serta perbaikan infrastruktur pedesaan. Peningkatan produktivitas tersebut tidak hanya berdampak pada kenaikan pendapatan petani, tetapi juga menciptakan peluang kerja baru di sepanjang rantai nilai pertanian, mulai dari kegiatan produksi, pascapanen, hingga distribusi hasil pertanian.

Sektor pertanian memiliki keterkaitan yang kuat dengan sektor lainnya, khususnya industri pengolahan. Investasi yang masuk ke sektor pertanian dapat mendorong berkembangnya industri berbasis agro (agroindustri), yang pada gilirannya meningkatkan permintaan tenaga kerja baik di sektor pertanian maupun sektor non-pertanian (Kuncoro, 2018). Dengan demikian, investasi di sektor pertanian memiliki efek berganda terhadap penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi wilayah.

Dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, pembangunan sektor pertanian juga

dipandang sebagai strategi utama dalam pembangunan inklusif. World Bank (2023) menegaskan bahwa pertumbuhan yang bersumber dari sektor pertanian lebih efektif dalam mengurangi kemiskinan dibandingkan pertumbuhan yang berasal dari sektor lain, karena manfaatnya secara langsung dirasakan oleh masyarakat berpendapatan rendah. Oleh karena itu, penguatan investasi di sektor pertanian menjadi semakin penting, terutama dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global yang berpotensi memperlebar kesenjangan sosial dan ekonomi.

Peran Industri Pengolahan

Industri pengolahan berperan penting dalam transformasi struktural ekonomi, menciptakan nilai tambah, dan memperluas kesempatan kerja. Investasi di sektor industri pengolahan juga mendorong keterkaitan ke belakang dan ke depan dengan sektor lainnya. Menurut Chenery dan Syrquin (1975), proses transformasi struktural ditandai oleh pergeseran peran ekonomi dari sektor primer menuju sektor industri dan jasa, yang umumnya diikuti oleh peningkatan produktivitas dan kesempatan kerja.

Investasi di sektor industri pengolahan berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas produksi dan diversifikasi output, sehingga mampu menciptakan lapangan kerja baik secara langsung maupun tidak langsung. Hirschman (1958) menjelaskan bahwa industri pengolahan memiliki keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) dengan sektor penyedia bahan baku, seperti pertanian dan pertambangan, serta keterkaitan ke depan (*forward linkages*) dengan sektor distribusi dan perdagangan. Keterkaitan tersebut memperkuat struktur ekonomi dan memperluas penyerapan tenaga kerja lintas sektor.

Dalam konteks negara berkembang, pengembangan industri pengolahan dipandang sebagai strategi utama untuk meningkatkan nilai tambah domestik dan mengurangi ketergantungan pada ekspor bahan mentah. Todaro dan Smith (2020) menegaskan bahwa investasi industri yang berorientasi pada pengolahan sumber daya lokal dapat menciptakan lapangan kerja yang lebih stabil dan berkualitas, sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Di Indonesia, industri pengolahan memiliki peran strategis sebagai salah satu kontributor utama terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan penyerapan tenaga kerja nasional. Badan Pusat Statistik (2025) mencatat bahwa sektor industri pengolahan merupakan salah satu sektor dengan kontribusi terbesar terhadap PDB nonmigas dan menyerap jutaan tenaga kerja, terutama pada subsektor agroindustri dan manufaktur berbasis sumber daya alam. Oleh karena itu, penguatan investasi di sektor industri pengolahan menjadi sangat penting, khususnya dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global yang berpotensi menekan kinerja sektor-sektor ekonomi lainnya.

Ketidakpastian Ekonomi Global

Ketidakpastian ekonomi global dapat memengaruhi arus investasi dan kondisi pasar tenaga kerja. Dalam konteks ini, sektor-sektor strategis seperti pertanian dan industri pengolahan diharapkan mampu menjadi penyangga perekonomian nasional. *International Monetary Fund* (IMF, 2023) menyatakan bahwa ketidakpastian global yang dipicu oleh konflik geopolitik, volatilitas harga komoditas, serta perlambatan ekonomi dunia cenderung menurunkan minat investasi dan meningkatkan risiko pengangguran, terutama di negara berkembang.

Namun demikian, sektor pertanian dan industri pengolahan memiliki tingkat ketahanan (*resilience*) yang relatif lebih tinggi dibandingkan sektor lain yang sangat bergantung pada permintaan eksternal. World Bank (2023) menegaskan bahwa sektor pertanian cenderung lebih stabil dalam menghadapi guncangan ekonomi global karena berbasis pada kebutuhan dasar masyarakat, sementara industri pengolahan khususnya yang berbasis bahan baku domestik mampu menjaga kesinambungan produksi dan penyerapan tenaga kerja.

Dalam perspektif ekonomi pembangunan, sektor-sektor padat karya dan berbasis sumber daya lokal memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas ketenagakerjaan pada masa krisis atau ketidakpastian ekonomi. Rodrik (2016) menjelaskan bahwa industrialisasi yang terintegrasi dengan sektor domestik, termasuk agroindustri, mampu mengurangi dampak negatif globalisasi dan ketidakpastian eksternal terhadap pasar tenaga kerja nasional. Oleh karena itu, penguatan investasi pada sektor pertanian dan industri pengolahan menjadi strategi adaptif untuk menjaga stabilitas ekonomi dan sosial.

Dalam konteks Indonesia, peran sektor pertanian dan industri pengolahan sebagai penyangga perekonomian nasional menjadi semakin relevan. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas (2024) menekankan bahwa pengembangan sektor-sektor tersebut tidak hanya berfungsi sebagai motor pertumbuhan ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen mitigasi risiko pengangguran dan kemiskinan akibat guncangan ekonomi global. Dengan demikian, investasi yang berkelanjutan dan berorientasi pada penciptaan lapangan kerja di kedua sektor ini menjadi kunci dalam menghadapi dinamika ekonomi global yang tidak menentu.

3. METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran investasi sektor pertanian dan industri pengolahan terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia, khususnya dalam kondisi ketidakpastian ekonomi global. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna, persepsi, serta pengalaman para pemangku kepentingan terkait kebijakan investasi dan dinamika ketenagakerjaan yang tidak dapat dijelaskan secara komprehensif hanya melalui data kuantitatif.

Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena secara sistematis dan kontekstual berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Penelitian ini menekankan pada analisis proses, kebijakan, dan implikasi investasi terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian dan industri pengolahan. Dengan demikian, penelitian ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis, melainkan pada upaya memperoleh pemahaman holistik mengenai peran investasi dalam mendukung pembangunan ekonomi dan ketenagakerjaan di Indonesia.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai sumber utama dalam analisis. Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen resmi dan publikasi yang relevan dengan topik investasi dan penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Sumber data tersebut meliputi publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), laporan Kementerian Investasi/Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), Kementerian Pertanian, Kementerian Perindustrian, serta dokumen kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pembangunan sektor pertanian dan industri pengolahan. Selain itu, data juga diperoleh dari laporan lembaga internasional dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Data sekunder digunakan untuk menggambarkan kondisi investasi dan ketenagakerjaan serta menganalisis peran sektor pertanian dan industri pengolahan dalam menyerap tenaga kerja di Indonesia pada tahun 2025.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai dokumen tertulis yang relevan dengan topik penelitian, seperti publikasi statistik, laporan resmi pemerintah, dokumen kebijakan, serta hasil penelitian terdahulu. Dokumen-dokumen tersebut diperoleh dari sumber resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS),

Kementerian Investasi/BKPM, Kementerian Pertanian, Kementerian Perindustrian, serta lembaga internasional yang relevan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai perkembangan investasi sektor pertanian dan industri pengolahan, serta kondisi penyerapan tenaga kerja di Indonesia pada tahun 2025. Melalui studi dokumentasi, peneliti dapat memahami fenomena secara komprehensif dan sistematis berdasarkan data yang telah tersedia dan terverifikasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif. Analisis dilakukan dengan menelaah dan menginterpretasikan data sekunder yang diperoleh melalui studi dokumentasi secara sistematis. Tahapan analisis meliputi reduksi data, yaitu proses pemilahan dan penyederhanaan data sesuai dengan fokus penelitian; penyajian data, dengan menyusun informasi dalam bentuk narasi dan tabel deskriptif agar mudah dipahami; serta penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan makna dan pola hubungan antara investasi sektor pertanian dan industri pengolahan dengan penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Proses analisis data dilakukan secara berkesinambungan untuk memastikan interpretasi yang akurat dan relevan dengan tujuan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Investasi Sektor Pertanian dan Industri Pengolahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi di sektor pertanian dan industri pengolahan tetap menunjukkan tren positif meskipun berada dalam kondisi ketidakpastian ekonomi global. Pemerintah memberikan berbagai insentif dan kebijakan untuk mendorong realisasi investasi pada sektor-sektor tersebut. Realisasi investasi Indonesia pada semester I tahun 2025 mencapai Rp942,9 triliun, yang mencerminkan pertumbuhan sekitar 13,6% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, menunjukkan bahwa iklim investasi masih menarik di tengah tantangan global. Pertumbuhan ini dipicu oleh konsistensi kebijakan pemerintah dalam memacu kegiatan investasi, terutama pada sektor hilirisasi dan industri berbasis sumber daya dalam negeri.

Secara khusus, sektor industri agro yang merupakan bagian dari industri pengolahan yang berbasis hasil pertanian mencatat realisasi investasi mencapai Rp85,05 triliun pada semester I 2025. Angka ini tidak hanya menunjukkan tren investasi yang positif, tetapi juga mencerminkan kontribusi sektor ini terhadap perekonomian nasional melalui penciptaan peluang kerja yang signifikan dengan penyerapan sekitar 9,8 juta tenaga kerja atau 50,26% dari total tenaga kerja di industri pengolahan nonmigas.

Di sisi lain, sektor pertanian secara makro menunjukkan kinerja yang kuat dalam indikator produksi. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan tumbuh sebesar 13,53% pada triwulan II-2025, menjadikannya salah satu kontributor utama terhadap pertumbuhan ekonomi nasional yang mencapai 5,12% pada periode yang sama. Pertumbuhan ini didukung oleh peningkatan produksi komoditas utama seperti padi, jagung, dan hortikultura, serta berbagai program pemerintah untuk mempercepat tanam dan meningkatkan produktivitas.

Meskipun investasi di sektor pertanian secara spesifik sering terintegrasi dengan aktivitas hilirisasi atau agroindustri, data investasi makro menunjukkan bahwa pertumbuhan investasi di Indonesia tidak terlepas dari kontribusi sektor hilirisasi yang juga mencakup elemen pertanian dan pengolahan hasilnya. Realisasi investasi yang kuat ini menunjukkan bahwa sektor pertanian dan industri pengolahan masih dipandang sebagai penyangga penting perekonomian nasional, bahkan ketika investor menghadapi risiko global yang meningkat.

Dampak Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Investasi yang masuk ke sektor pertanian dan industri pengolahan terbukti memberikan dampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia, khususnya pada tahun 2025 di tengah ketidakpastian ekonomi global. Sektor pertanian masih menjadi lapangan usaha dengan kontribusi terbesar dalam menyerap tenaga kerja nasional. Badan Pusat Statistik (BPS, 2025) mencatat bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menyerap lebih dari seperempat total tenaga kerja di Indonesia, terutama di wilayah perdesaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa investasi di sektor pertanian memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas ketenagakerjaan dan mengurangi tekanan pengangguran.

Investasi di sektor pertanian berdampak pada peningkatan aktivitas produksi, pengembangan agribisnis, serta modernisasi sarana dan prasarana pertanian. Meskipun modernisasi pertanian cenderung meningkatkan penggunaan teknologi, investasi tetap menciptakan peluang kerja baru, terutama pada kegiatan pendukung seperti distribusi hasil pertanian, pengolahan pascapanen, dan jasa penunjang pertanian. Hal ini sejalan dengan pandangan Todaro dan Smith (2020) yang menyatakan bahwa investasi pertanian mampu menciptakan lapangan kerja langsung maupun tidak langsung melalui efek pengganda ekonomi di wilayah perdesaan.

Sementara itu, investasi di sektor industri pengolahan berkontribusi signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja formal dan peningkatan kualitas tenaga kerja. Industri pengolahan, khususnya agroindustri dan manufaktur berbasis sumber daya domestik, menyerap jutaan tenaga kerja dan menjadi salah satu sektor utama dalam penciptaan pekerjaan berupah relatif lebih tinggi dibandingkan sektor primer. Kementerian Perindustrian (2025) menegaskan bahwa penguatan industri pengolahan berorientasi hilirisasi tidak hanya meningkatkan nilai tambah ekonomi, tetapi juga memperluas kesempatan kerja yang berkelanjutan.

Namun demikian, dampak investasi terhadap penyerapan tenaga kerja tidak selalu bersifat linier. Beberapa investasi di sektor industri pengolahan cenderung bersifat padat modal dan berbasis teknologi tinggi, sehingga pertumbuhan nilai investasi tidak selalu diikuti oleh peningkatan jumlah tenaga kerja yang signifikan. Rodrik (2016) menyebutkan bahwa fenomena ini dikenal sebagai *jobless growth*, di mana pertumbuhan sektor industri tidak sepenuhnya mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Kondisi tersebut menuntut kebijakan investasi yang lebih selektif dan berorientasi pada penciptaan lapangan kerja.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa investasi sektor pertanian dan industri pengolahan tetap memainkan peran penting dalam menyerap tenaga kerja di Indonesia pada tahun 2025. Kedua sektor tersebut berfungsi sebagai penyangga ketenagakerjaan di tengah ketidakpastian ekonomi global, meskipun efektivitasnya sangat bergantung pada jenis investasi, orientasi teknologi, serta dukungan kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan iklim usaha.

Tantangan dan Hambatan

Meskipun investasi di sektor pertanian dan industri pengolahan menunjukkan tren yang relatif positif pada tahun 2025, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang berpotensi membatasi dampaknya terhadap penyerapan tenaga kerja. Tantangan tersebut bersifat struktural, kelembagaan, maupun teknis, sehingga memerlukan perhatian serius dalam perumusan kebijakan pembangunan ekonomi.

Salah satu tantangan utama dalam investasi sektor pertanian adalah keterbatasan infrastruktur dan akses pembiayaan, terutama di wilayah perdesaan. Ketersediaan infrastruktur dasar seperti irigasi, jalan produksi, dan fasilitas penyimpanan hasil pertanian masih belum merata, sehingga menurunkan daya tarik investasi dan efisiensi usaha tani.

World Bank (2023) menyatakan bahwa keterbatasan infrastruktur pedesaan menjadi salah satu faktor penghambat utama peningkatan produktivitas dan perluasan kesempatan kerja di sektor pertanian negara berkembang, termasuk Indonesia.

Selain itu, sektor pertanian juga menghadapi tantangan berupa rendahnya kualitas sumber daya manusia dan terbatasnya adopsi teknologi yang sesuai. Investasi yang masuk sering kali tidak diimbangi dengan kesiapan tenaga kerja lokal, sehingga manfaat investasi terhadap penyerapan tenaga kerja menjadi kurang optimal. Todaro dan Smith (2020) menegaskan bahwa keberhasilan investasi dalam menciptakan lapangan kerja sangat bergantung pada kesesuaian antara kebutuhan investasi dan kapasitas tenaga kerja yang tersedia.

Di sektor industri pengolahan, tantangan yang menonjol adalah orientasi investasi yang cenderung padat modal dan berbasis teknologi tinggi. Meskipun investasi jenis ini meningkatkan efisiensi dan daya saing industri, dampaknya terhadap penyerapan tenaga kerja relatif terbatas. Fenomena ini sejalan dengan konsep *jobless growth*, di mana pertumbuhan industri tidak diikuti oleh peningkatan kesempatan kerja yang signifikan (Rodrik, 2016). Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi Indonesia yang masih menghadapi tekanan pengangguran dan kebutuhan penciptaan lapangan kerja yang besar.

Hambatan lainnya adalah ketidakpastian regulasi dan birokrasi perizinan, meskipun pemerintah telah melakukan berbagai reformasi kebijakan investasi. Perubahan kebijakan yang relatif cepat serta perbedaan implementasi di tingkat pusat dan daerah dapat menimbulkan ketidakpastian bagi investor. Kementerian Investasi/BKPM (2025) mengakui bahwa konsistensi regulasi dan kepastian hukum merupakan faktor penting dalam menjaga keberlanjutan investasi, khususnya di sektor-sektor strategis seperti pertanian dan industri pengolahan.

Secara keseluruhan, tantangan dan hambatan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan investasi saja belum cukup untuk menjamin optimalnya penyerapan tenaga kerja. Diperlukan kebijakan yang lebih terintegrasi antara investasi, pengembangan sumber daya manusia, pembangunan infrastruktur, serta reformasi kelembagaan agar investasi di sektor pertanian dan industri pengolahan dapat memberikan dampak maksimal terhadap penciptaan lapangan kerja di Indonesia.

Implikasi Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perkembangan investasi serta dampaknya terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian dan industri pengolahan, terdapat beberapa implikasi kebijakan yang perlu diperhatikan oleh pemerintah dalam rangka memperkuat peran kedua sektor tersebut sebagai penyangga perekonomian nasional di tengah ketidakpastian ekonomi global.

Pertama, pemerintah perlu mengoptimalkan kebijakan investasi yang berorientasi pada penciptaan lapangan kerja, khususnya di sektor pertanian dan industri pengolahan berbasis sumber daya domestik. Insentif investasi sebaiknya tidak hanya difokuskan pada peningkatan nilai investasi, tetapi juga diarahkan pada investasi yang bersifat padat karya dan memiliki keterkaitan kuat dengan sektor-sektor lokal. Kebijakan ini penting untuk memastikan bahwa peningkatan investasi mampu memberikan dampak nyata terhadap penyerapan tenaga kerja dan pengurangan pengangguran.

Kedua, penguatan kualitas sumber daya manusia menjadi faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas investasi. Pemerintah perlu mendorong sinergi antara kebijakan investasi dan kebijakan ketenagakerjaan melalui peningkatan pendidikan vokasi, pelatihan keterampilan, serta program peningkatan kompetensi tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan sektor pertanian modern dan industri pengolahan. Dengan kesiapan tenaga kerja yang memadai, investasi yang masuk dapat dioptimalkan untuk menciptakan lapangan

kerja yang produktif dan berkelanjutan.

Ketiga, pembangunan dan pemerataan infrastruktur menjadi prasyarat penting untuk menarik dan mempertahankan investasi, terutama di sektor pertanian dan agroindustri yang banyak berlokasi di wilayah perdesaan. Peningkatan kualitas infrastruktur seperti irigasi, jalan produksi, logistik, dan fasilitas pascapanen akan meningkatkan efisiensi usaha serta memperluas peluang investasi yang berorientasi pada penyerapan tenaga kerja lokal.

Keempat, pemerintah perlu memastikan kepastian regulasi dan penyederhanaan birokrasi perizinan guna menciptakan iklim investasi yang kondusif. Konsistensi kebijakan antara pemerintah pusat dan daerah serta transparansi dalam proses perizinan akan meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong keberlanjutan investasi di sektor pertanian dan industri pengolahan. Kebijakan yang stabil dan berjangka panjang sangat diperlukan agar investor dapat merencanakan kegiatan usaha yang berorientasi pada penciptaan lapangan kerja.

Secara keseluruhan, implikasi kebijakan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan investasi dalam menyerap tenaga kerja tidak hanya ditentukan oleh besarnya nilai investasi, tetapi juga oleh kualitas kebijakan pendukungnya. Integrasi kebijakan investasi, ketenagakerjaan, dan pembangunan sektor riil menjadi kunci dalam memperkuat peran sektor pertanian dan industri pengolahan sebagai motor pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di Indonesia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Investasi di sektor pertanian dan industri pengolahan pada tahun 2025 tetap menunjukkan perkembangan yang relatif positif meskipun berada dalam tekanan ketidakpastian ekonomi global. Berbagai kebijakan insentif dan reformasi iklim investasi yang dilakukan pemerintah berperan dalam menjaga keberlanjutan arus investasi pada kedua sektor tersebut, yang secara struktural memiliki posisi strategis dalam perekonomian nasional.
2. Investasi sektor pertanian terbukti memiliki kontribusi signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, khususnya di wilayah perdesaan. Karakteristik sektor pertanian yang padat karya menjadikan investasi di sektor ini berperan penting dalam menyediakan lapangan kerja dan menjaga stabilitas ekonomi masyarakat pedesaan, terutama di tengah perlambatan ekonomi global.
3. Investasi di sektor industri pengolahan berperan penting dalam mendorong transformasi struktural ekonomi dan peningkatan nilai tambah. Namun demikian, dampaknya terhadap penyerapan tenaga kerja relatif lebih terbatas dibandingkan sektor pertanian, seiring dengan kecenderungan investasi yang bersifat padat modal dan berbasis teknologi. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan dalam memaksimalkan peran industri pengolahan sebagai pencipta lapangan kerja.
4. Penelitian ini menemukan bahwa berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, kualitas sumber daya manusia, ketidakpastian regulasi, serta orientasi investasi yang kurang ramah tenaga kerja, masih menjadi hambatan dalam mengoptimalkan dampak investasi terhadap penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu, peningkatan nilai investasi saja belum cukup tanpa didukung oleh kebijakan yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran investasi sektor pertanian dan industri pengolahan terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia pada masa ketidakpastian ekonomi global, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

Pertama, pemerintah diharapkan dapat lebih memprioritaskan kebijakan investasi yang berorientasi pada penciptaan lapangan kerja, khususnya melalui penguatan investasi padat

karya di sektor pertanian serta pengembangan industri pengolahan berbasis agroindustri. Kebijakan insentif sebaiknya tidak hanya mempertimbangkan besarnya nilai investasi, tetapi juga jumlah dan kualitas tenaga kerja yang dapat diserap.

Kedua, peningkatan kualitas sumber daya manusia perlu menjadi fokus utama dalam mendukung efektivitas investasi. Pemerintah disarankan untuk memperluas program pendidikan dan pelatihan vokasi yang selaras dengan kebutuhan sektor pertanian modern dan industri pengolahan, sehingga tenaga kerja lokal mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan tuntutan pasar kerja.

Ketiga, pemerintah perlu mempercepat pembangunan dan pemerataan infrastruktur, terutama di wilayah perdesaan dan kawasan industri. Infrastruktur yang memadai akan meningkatkan efisiensi produksi, memperkuat daya saing sektor pertanian dan industri pengolahan, serta membuka peluang investasi yang lebih luas dan berkelanjutan.

Keempat, penyederhanaan regulasi dan peningkatan kepastian hukum perlu terus ditingkatkan guna menciptakan iklim investasi yang kondusif. Konsistensi kebijakan antara pemerintah pusat dan daerah sangat penting agar investasi yang masuk dapat berjalan secara optimal dan memberikan dampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Kelima, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran, serta memperluas cakupan wilayah dan periode analisis. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai hubungan antara investasi dan penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik Indonesia 2025*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Chenery, H. B., & Syrquin, M. (1975). *Patterns of development, 1950–1970*. London: Oxford University Press.
- Hirschman, A. O. (1958). *The strategy of economic development*. New Haven, CT: Yale University Press.
- International Monetary Fund. (2023). *World economic outlook: Navigating global divergences*. Washington, DC: International Monetary Fund.
- Jhingan, M. L. (2016). *The economics of development and planning (40th ed.)*. Delhi: Vrinda Publications.
- Keynes, J. M. (1936). *The general theory of employment, interest and money*. London: Macmillan.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas. (2024). *Rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) 2025–2029*. Jakarta: Bappenas.
- Kuncoro, M. (2018). *Ekonomika pembangunan: Teori, masalah, dan kebijakan (6th ed.)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Rodrik, D. (2016). *Premature deindustrialization*. *Journal of Economic Growth*, 21(1), 1–33. <https://doi.org/10.1007/s10887-015-9122-3>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development (13th ed.)*. Harlow: Pearson Education.
- World Bank. (2023). *Global economic prospects*. Washington, DC: World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1953-7>